

## ALTERNATIF KEBIJAKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU OSING DAN KONSEP *ONE HEALTH* DENGAN METODE *TRADE-OFF ANALYSIS*

Firrial Eksa Maulidania Putri<sup>1\*</sup>, Diza Ulya Nurfaizah<sup>2</sup>, Mohamad Devan Tri Oktavadhan<sup>3</sup>, Muhammad Ridwan<sup>4</sup>, Jennifer Kristina Prajitno<sup>5</sup>, Syifa'ul Lailiyah<sup>6</sup>

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Kedokteran, dan Ilmu Alam, Universitas Airlangga<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

\*Corresponding Author : firrial.eksa.maulidania-2021@fkm.unair.ac.id

### ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi beban ganda dalam menangani penyakit tidak menular dan penyakit menular. Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang menghadapi penyakit tidak menular, penyakit menular, dan cedera adalah Kabupaten Banyuwangi. Konsep *one health* bertujuan untuk menyeimbangkan dan mengoptimalkan kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan secara berkelanjutan. Suku Osing di Kabupaten Banyuwangi memiliki beragam kearifan lokal yang berpotensi untuk dijadikan kebijakan kesehatan. Riset ini menggunakan *mix-methode*, riset kualitatif dengan metode *literatur review* dan wawancara, riset kuantitatif dilakukan dengan metode analisis multikriteria *trade-off*. Riset ini fokus untuk mengintegrasikan perancangan kebijakan publik mengenai *osing local wisdom one health concept*. Hasil riset menunjukkan terdapat tujuh tema utama yang memiliki berbagai nilai dan makna yang digunakan untuk alternatif kebijakan. Alternatif kebijakan tersebut menghasilkan tiga skenario kebijakan yang berfokus pada peningkatan kesehatan, pengembangan ekonomi, dan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis multikriteria didapatkan skenario kebijakan yang berfokus pada peningkatan kesehatan sebagai prioritas utama dalam riset ini.

**Kata kunci** : kearifan lokal, kebijakan kesehatan, satu sehat

### ABSTRACT

Indonesia is one of the countries facing a double burden in addressing non-communicable diseases and communicable diseases. One of the districts in East Java Province that faces both non-communicable diseases, communicable diseases, and injuries is Banyuwangi Regency. The One Health concept aims to balance and optimize the health of humans, animals, and the environment in a sustainable manner. The Osing ethnic group in Banyuwangi Regency possesses diverse local wisdom, which has the potential to be utilized in health policies. This study employs a mixed-method approach, combining qualitative research using literature review and interviews, and quantitative research using multicriteria trade-off analysis. The study focuses on integrating public policy design based on the Osing local wisdom One Health concept. The findings reveal seven main themes with various values and meanings that can be used as policy alternatives. These policy alternatives generate three policy scenarios, focusing on health improvement, economic development, and sustainable tourism. Based on the multicriteria analysis, the policy scenario that prioritizes health improvement is identified as the main focus of this study.

**Keywords** : health policy, local wisdom, one health

### PENDAHULUAN

Transisi epidemiologi adalah perubahan distribusi dan faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan epidemiologi yang baru (Mackenbach, 2022). Transisi epidemiologi terjadi ketika terdapat perubahan pola penyakit yang ditandai dengan penyakit tidak menular (PTM) yang meningkat secara signifikan, namun permasalahan penyakit menular (PM) yang belum juga tuntas (Ahmad, 2022). Berdasarkan beban penyakit atau *disease burden* telah terjadi

transisi epidemiologi dari tahun 1990 ke tahun 2017. Penyakit menular, KIA, dan gizi telah menurun 51,3% menjadi 23,6%, penyakit tidak menular naik dari 39,8% menjadi 69,9%, serta cedera turun dari 8,9% menjadi 6,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Penyakit tidak menular menyumbang 41 juta atau sebesar 74% dari total kematian global. Penyakit menular menjadi salah satu indikator pada target *SDGs*, beberapa penyakit yang menjadi perhatian adalah HIV, TBC, malaria, dan hepatitis (*World Health Organization*, 2023).

Penyakit tidak menular menyumbang sebesar 73% kematian di Indonesia dengan proporsi penyakit paling banyak adalah penyakit kardiovaskular (35%), kanker (12%), penyakit pernapasan kronis (6%), diabetes (6%) dan risiko kematian dini (20%) (*World Health Organization*, 2018). Tiga PM yang menjadi perhatian khusus bagi Indonesia adalah TBC, HIV, dan malaria (Sumantrie, 2023). Indonesia adalah negara yang menempati urutan kedua dengan penderita TBC terbanyak setelah India dengan proporsi kasus baru sebesar 10% dibanding seluruh kasus di dunia (*World Health Organization*, 2023). Angka kasus HIV di Indonesia mencapai angka 540.568 orang pada tahun 2022 dan kasus positif malaria pada tahun 2022 mencapai 443.530 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menghadapi penyakit tidak menular dan penyakit menular. Beberapa penyakit tidak menular yang memiliki prevalensi yang tinggi adalah hipertensi dan diabetes melitus. Estimasi penderita hipertensi mencapai 484.466 kasus pada usia lebih dari 15 tahun di tahun 2021. Adapun jumlah penderita diabetes melitus mencapai 41.964 di tahun 2021 (Dinas Kesehatan Banyuwangi, 2021). Selain itu, penyakit menular yang menjadi perhatian adalah TBC, HIV, dan diare. Prevalensi TBC pada tahun 2021 mencapai 1892 kasus, HIV 447 kasus, dan diare sebanyak 403.308 kasus (Dinas Kesehatan Banyuwangi, 2021).

Permasalahan kesehatan dan transisi epidemiologi yang kompleks tersebut tentu memerlukan berbagai upaya kesehatan yang komprehensif dan holistik serta melibatkan berbagai lintas sektor (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Hal tersebut sejalan dengan konsep *one health* yang berkolaborasi dari berbagai lintas sektor, disiplin ilmu, dan komunitas masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengatasi ancaman terhadap kesehatan dan ekosistem. Konsep *one health* memiliki tujuan untuk menyeimbangkan dan mengoptimalkan antara kesehatan manusia, hewan dan lingkungan secara berkelanjutan (Weiss, 2021). Konsep *one health* erat kaitannya dengan kearifan lokal yang berhubungan langsung dengan kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan sosial (Weiss, 2021). Suku Osing merupakan salah satu suku di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki berbagai kearifan lokal dan memiliki potensi untuk dirancang sebagai kebijakan kesehatan (Taufik, 2022). Kebijakan kesehatan tentunya tidak terlepas dari koordinasi dan kolaborasi multisektoral untuk mencegah dan mengendalikan penyakit menular dan tidak menular pada sektor manusia, hewan dan ekosistem. Maka dari itu perlu adanya riset yang fokus terhadap *osing local wisdom one health concept* yang diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi dengan mengangkat kearifan lokal setempat. Riset ini juga turut mendukung tercapainya tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) bidang *well being*, *infrastructure* dan *natural environments*.

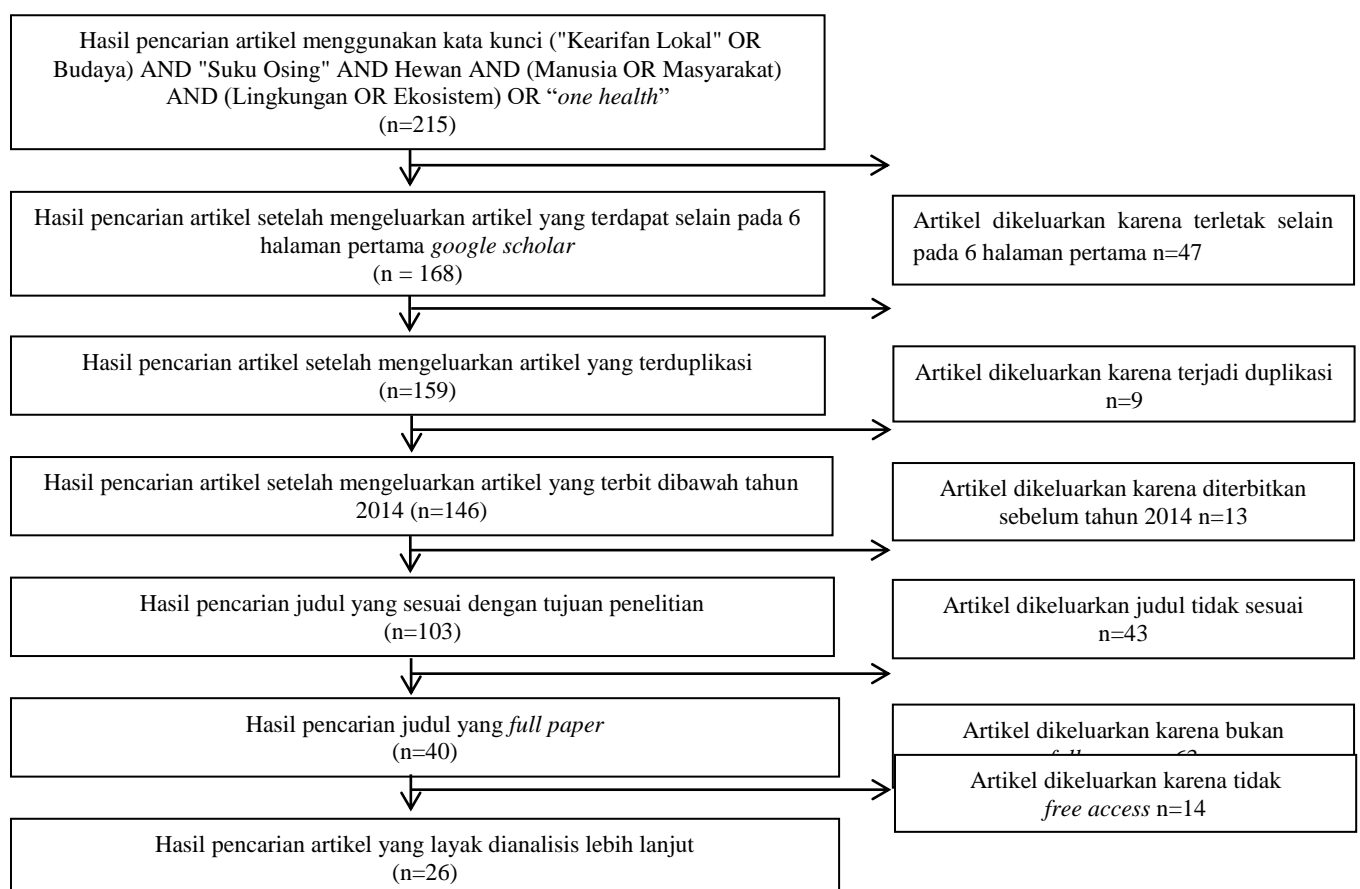
## METODE

Riset ini menggunakan jenis riset campuran (*mix methode*) dengan riset kualitatif dengan metode *literatur review* dan wawancara, riset kuantitatif dilakukan dengan metode analisis multikriteria *trade-off*. Lokasi riset ini bertempat di Kabupaten Banyuwangi dengan rentang waktu riset selama 4 bulan. Informan dari riset ini harus memenuhi kriteria ahli (*expert*) yang memiliki pengetahuan mendalam tentang suatu permasalahan dan memiliki peran strategis dalam penentuan implementasi kebijakan. Informan riset dipilih secara *purposive* yang

meliputi tokoh adat Suku Osing, masyarakat Suku Osing, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, Dinas Pertanian dan Pangan, BPJS Kesehatan, Puskesmas, dan ADPRC-OHSC Universitas Airlangga.

Analisis data pada riset ini menggunakan metode analisis *trade-off* yang memiliki tahapan analisis *stakeholder* dan tahapan analisis multi kriteria. Analisis *stakeholder participatory* terdiri dari identifikasi *stakeholder*, penentuan kategori *stakeholder* dalam kelompok prioritas (*primary stakeholders*, *secondary stakeholders*, *external stakeholders*) dan proses *participatory stakeholders* untuk memformulasikan struktur sistematis dan skenario kebijakan yang dapat dibandingkan. Adapun analisis multikriteria yang akan dilaksanakan secara kuantitatif terdiri dari penentuan skenario kebijakan, penentuan kriteria, identifikasi bobot peringkat skenario dan yang terakhir adalah penilaian terhadap skenario.

*Systematic review* dilakukan dengan database *google scholar* dengan menggunakan kata kunci ("Kearifan Lokal" OR Budaya) AND "Suku Osing" AND Hewan AND (Manusia OR Masyarakat) AND (Lingkungan OR Ekosistem) OR "One health". Kriteria inklusi pada riset ini adalah (1) *Original article* yang memuat *introduction*, *methode*, *result*, dan *discussion* (IMRB), (2) Artikel yang *free access* dan *full text*, (3) Diterbitkan antara tahun 2014 – 2024, (4) Fokus terhadap eksplorasi budaya dan kearifan lokal di Suku Osing, (5) Melibatkan komponen *One health* berupa manusia, hewan dan lingkungan (salah satu atau lebih), (6) Kelompok masyarakat adat sebagai populasi menjadi prioritas. Berdasarkan analisis menggunakan PRISMA, hasil pencarian artikel yang layak dianalisis lebih lanjut berjumlah 26 artikel.



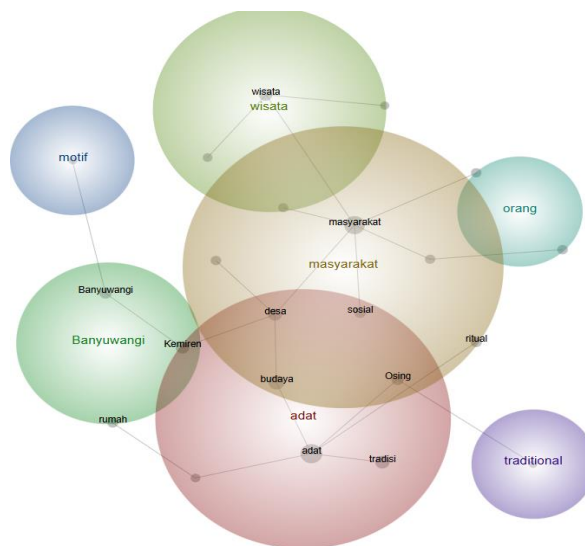
Gambar 1. Diagram Alur Prisma

Artikel terpilih tersebut dianalisis dengan menggunakan *software leximancer*. Artikel disintesis dengan melakukan pengecualian pada kata sambung (dan, seperti, untuk, hal, di,

yang) dan istilah umum (hasil, tidak, misalnya). Selain itu kata-kata yang memiliki makna yang sama digabung menjadi satu kesatuan, seperti kata warga dan masyarakat. Setiap lingkaran menggambarkan tema yang berisi konsep-konsep yang juga saling terhubung dengan konsep lain. Tema pada visualisasi peta konseptual *Leximancer* dikategorikan sebagai *heat-mapped*, artinya warna panas seperti merah dan jingga menunjukkan tema yang paling penting. Sementara warna yang lebih tenang seperti biru, ungu dan hijau menunjukkan tema yang kurang penting (Leximancer, 2021).

## HASIL

### Hasil Konsep *One Health* Berbasis Kearifan Lokal



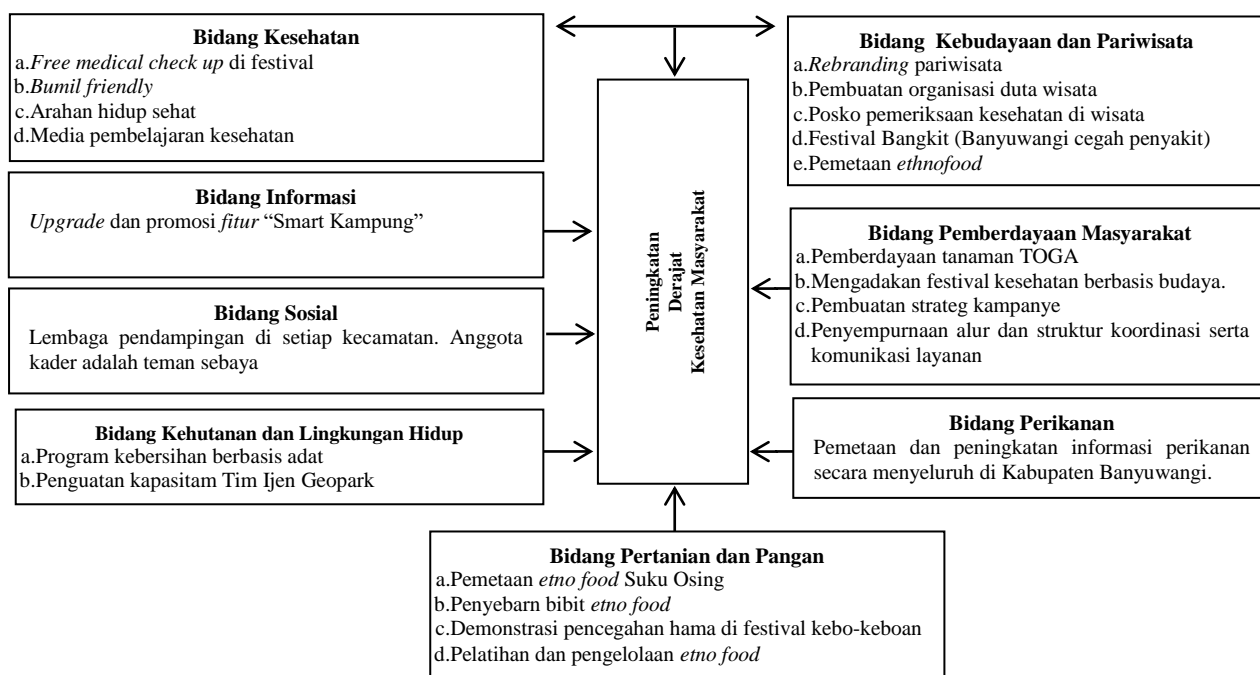
Gambar 2. *Conceptual Map* Eksplorasi Kearifan Lokal di Suku Osing Banyuwangi

Gambar 2 menyajikan konsep-konsep yang muncul dari analisis dasar dan kaitannya dapat dijelaskan melalui letak dan posisi lingkaran. Semakin dekat jarak antara lingkaran maka hubungan antar konsep semakin erat. Begitu pula dengan ukuran lingkaran yang merepresentasikan topik yang berada dalam lingkaran tersebut sering dibahas (Leximancer, 2021). Berdasarkan hasil analisis data, kearifan lokal di Suku Osing berkaitan erat dengan adat dan masyarakat. Tema adat terdiri dari berbagai konsep diantaranya budaya, tradisi, ritual, nilai, motif, lokal, kehidupan dan sosial. Tema masyarakat terdiri dari berbagai konsep diantaranya adalah kehidupan, sosial, desa, lokal, budaya, nilai, dan manusia sebagai elemen dasar dalam masyarakat. Nilai dan makna tersebut digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 3. Nilai dan Makna pada Kearifan Lokal Suku Osing

Berdasarkan hasil analisis data didapatkanlah alternatif kebijakan yang berbasis kearifan lokal dan *One health concept*. Alternatif kebijakan tersebut didasarkan atas masalah dan hambatan yang dialami oleh *stakeholder* dan potensi kearifan lokal Suku Osing yang dapat dijadikan menjadi suatu kebijakan. Penentuan kebijakan didapatkan pada wawancara secara mendalam dan berdasarkan studi dokumen pada laporan kerja tahunan setiap dinas terkait dan rencana strategis. Setiap alternatif kebijakan disesuaikan dengan kearifan lokal Suku Osing sehingga akan mudah diterapkan oleh masyarakat. Alternatif kebijakan dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar 4. Alternatif Kebijakan Berbasis Kearifan Lokal dengan *One Health Concept*

## Hasil Penentuan Skenario Kebijakan dengan *One Health Concept*

Tabel 1. Hasil Analisis Stakeholder

No.	Level	Stakeholder
1	Primer	Masyarakat lokal dan tokoh adat Suku Osing
2	Sekunder	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian dan Pangan, BPJS Kesehatan, dan Puskesmas
3	Tersier	Akademi

Tabel 2. Skenario Kebijakan

No.	Kode	Skenario
1	A	Kebijakan <i>osing local wisdom one health concept</i> untuk peningkatan kesehatan
2	B	Kebijakan <i>osing local wisdom one health concept</i> untuk pengembangan ekonomi
3	C	Kebijakan <i>osing local wisdom one health concept</i> untuk pariwisata berkelanjutan

## Hasil Skenario Kebijakan Prioritas

Penentuan prioritas skenario kebijakan didasarkan metode *multicriteria decision making* yang melibatkan pihak *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Setiap kriteria (kesehatan masyarakat, kesehatan lingkungan, kesejahteraan hewan dan ekonomi) memiliki nilai skor bobot terendah 1 dan tertinggi 5. Skenario paling diinginkan diberi skor 5 dan



skenario yang tidak diinginkan diberikan skor 1. Setiap kriteria dikonversi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Bobot kategori semakin tinggi semakin baik (*benefit*):

$$X = \left( \frac{X_{ij}}{\text{Max}(X_{ij})} \right)$$

Bobot kategori semakin rendah semakin baik (*cost*):

$$X = \frac{\text{Min}(X_{ij})}{X_{ij}}$$

Keterangan =

X = Nilai bobot

X<sub>ij</sub> = Nilai hasil perhitungan

Max = Nilai maksimum

Min = Nilai minimum

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Bobot Nilai Skenario terhadap Masing-Masing Kriteria**

Responden	A	B	C
Tokoh Adat Suku Osing	0.65	0.85	0.9
Masyarakat Lokal Suku Osing Desa Kemiren 1	0.56	0.68	0.64
Masyarakat Lokal Suku Osing Desa Kemiren 2	0.64	0.68	0.72
Masyarakat Lokal Suku Osing Desa Aliyan	0.56	0.6	0.52
Bidang Kesehatan Kesehatan	0.9	0.6	0.85
Bidang Kebudayaan dan Pariwisata	0.72	0.6	0.76
Bidang Komunikasi dan Informasi	0.68	0.48	0.6
Bidang Pertanian dan Pangan	0.76	0.72	0.64
Bidang Perikanan	0.68	0.64	0.6
Bidang Lingkungan Hidup	0.72	0.52	0.64
Bidang Kehutanan	0.56	0.52	0.64
Bidang Asuransi Kesehatan	0.56	0.6	0.48
Bidang Pendapatan Daerah	0.56	0.56	0.6
Puskesmas 1	0.64	0.52	0.6
Puskesmas 2	0.68	0.56	0.6
ADPRC-One Health Collaborating Center	0.72	0.52	0.6
Akademisi Epidemiologi	0.68	0.64	0.64
Akademisi Kesehatan Lingkungan	0.8	0.6	0.64
Akademisi Kedokteran Hewan	0.68	0.56	0.6
Jumlah Bobot	<b>0.6695</b>	<b>0.6025</b>	<b>0.6395</b>
Rangking Kriteria	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>2</b>

Berdasarkan perhitungan peringkat dari masing-masing bobot, dapat disimpulkan bahwa skenario kebijakan *one health* yang digunakan untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat menjadi prioritas utama dalam riset ini. Kebijakan *osing local wisdom one health concept* dapat menitikberatkan pada berbagai upaya dan program yang mendukung tercapainya peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

## PEMBAHASAN

### Konsep One Health Berbasis Kearifan Lokal

Konsep *one health* berbasis kearifan lokal Suku Osing tercermin dalam berbagai ritual dan tradisi yang menjaga keseimbangan antara kesehatan manusia, lingkungan, dan hewan. Dalam aspek kesehatan manusia, masyarakat Suku Osing menerapkan pola konsumsi makanan berbahan alami melalui ritual tumpeng sewu dan makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Proses pengolahan makanan menggunakan bahan alami, seperti umbi-umbian yang direbus atau dikukus, sehingga mengurangi konsumsi makanan olahan yang berpotensi berdampak negatif terhadap kesehatan. Ritual kebo-keboan berfungsi sebagai sarana untuk menolak bala, yang memberikan rasa aman serta ketenangan bagi masyarakat sekitar. Hal

tersebut sesuai dengan penelitian Purwaningsih (2017) yang menyebutkan bahwa pawang kebo-keboan membacakan mantra dan mengusap *pitung tawar* pada seluruh kebo-keboan sebagai tolak bala. Kegiatan selamatan dalam ritual ini mewajibkan masyarakat makan bersama tanpa menggunakan sendok sebagai bentuk penguatan nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial. Tradisi puter kayun berkontribusi terhadap kesehatan fisik masyarakat melalui aktivitas berjalan kaki yang berdampak positif terhadap kebugaran tubuh (Susanto, 2018). Ritual seblang memiliki fungsi spiritual dalam upaya menolak wabah penyakit (pageblug) melalui prosesi bersih desa. Persyaratan kesehatan jasmani bagi penari Seblang sebelum tampil menunjukkan perhatian terhadap kondisi fisik individu yang terlibat dalam ritual adat (Rosa *et al.*, 2020).

Kesehatan lingkungan dalam budaya Suku Osing tercermin dalam praktik yang mendukung kelestarian alam dan keberlanjutan sumber daya. Ritual tumpeng sewu menggunakan wadah makanan berbahan alami, seperti daun pisang, daun jati, dan tampah bambu, sehingga mengurangi limbah plastik serta menjaga kebersihan lingkungan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa bahan makanan yang digunakan dalam ritual tumpeng sewu adalah berupa bahan alami umbi-umbian dengan beragam proses memasak seperti dikaru, dibakar, direbus, dikukus, dan digoreng (Abdillah *et al.*, 2023). Ritual kebo-keboan mengandung nilai penghormatan terhadap alam, sumber air, dan tanah sebagai sumber kehidupan. Ritual ini mendukung konservasi lingkungan melalui pemanfaatan 24 spesies tanaman dalam berbagai bentuk sesaji, seperti pitung tawar, gapura pala pendem, pala wija, dan pala gumantung (Nurchayati & Ardiyansyah, 2018). Masyarakat Suku Osing juga memiliki kearifan lokal dalam menjaga kesuburan tanah melalui teknik pertanian berkelanjutan. Metode yang diterapkan meliputi pembalikan tanah menggunakan luku dan pacul, penggunaan pupuk kandang serta kompos daun, dan penambahan pupuk kimia dalam jumlah terbatas untuk mencegah kerusakan humus. Setelah panen, jerami dibakar dan abunya diratakan di sawah guna meningkatkan kesuburan tanah (Salamun *et al.*, 2015). Simbolisasi kecukupan air dalam ritual ini diwujudkan melalui pengaliran air irigasi atau sungai ke depan rumah jaga tirta. Tradisi puter kayun mencerminkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan melalui kegiatan kerja bakti membersihkan jalan, pekarangan rumah, masjid, dan makam Buyut Jakso sebelum ritual dilaksanakan (Susanto, 2018).

Kesehatan hewan dalam budaya Suku Osing tercermin dalam berbagai ritual yang menunjukkan penghormatan terhadap kesejahteraan hewan dan perannya dalam kehidupan manusia. Ritual tumpeng sewu mewajibkan konsumsi daging ayam sebagai bagian dari keseimbangan dalam pola konsumsi pangan berbasis hewani dan nabati. Ritual kebo-keboan menegaskan penghormatan terhadap hewan, khususnya kerbau, yang memiliki peran penting dalam sektor pertanian. Penggambaran seseorang yang berpenampilan menyerupai kerbau dalam ritual ini merepresentasikan penghormatan terhadap hewan yang membantu manusia dalam membajak sawah (Ridwan & Lutpiyana, 2023). Kegiatan selamatan dalam ritual ini juga mengharuskan setiap keluarga menyembelih minimal empat ekor ayam sebagai bagian dari tradisi penghormatan terhadap keseimbangan ekosistem. Kesadaran akan kehidupan makhluk lain yang turut terdampak dalam aktivitas pertanian juga menjadi bagian dari nilai yang diajarkan dalam ritual ini, seperti keberadaan cacing dan keong yang mati saat proses mencangkul sawah (Ridwan & Lutpiyana, 2023). Tradisi puter kayun melibatkan penggunaan hewan, seperti kuda yang menarik delman dalam perjalanan masyarakat Boyolangu menuju Watu Dodol (Liana & Susilo, 2023).

Budaya dan adat Suku Osing mencerminkan keterkaitan erat antara manusia, hewan, dan lingkungan melalui berbagai ritual yang sarat nilai dan makna. Keterlibatan hewan terlihat dalam ritual kebo-keboan dan puter kayun yang menunjukkan penghormatan terhadap hewan atas jasanya dalam kehidupan masyarakat. Rasa syukur terhadap Tuhan diwujudkan dalam

ritual tumpeng sewu sebagai ungkapan terima kasih atas hasil panen, sementara ritual kebo-keboan dan seblang berfungsi sebagai upaya tolak bala untuk menghindari bencana dan wabah penyakit. Penghormatan terhadap lingkungan dan alam tercermin dalam praktik pertanian berkelanjutan serta penggunaan bahan alami dalam ritual, sedangkan nilai kepemimpinan dan tanggung jawab ditunjukkan melalui peran tokoh adat dalam menjaga kelancaran prosesi budaya. Keterlibatan masyarakat dalam setiap ritual memperkuat nilai gotong royong dan kebersamaan, menjadikan budaya Suku Osing sebagai sistem sosial yang berkelanjutan dan selaras dengan konsep *one health*.

### **Penentuan Skenario Kebijakan dengan *One Health Concept***

Analisis *stakeholder* dapat mengkategorikan informasi dan menjelaskan mengenai kemungkinan konflik antar kelompok, dan kondisi yang memungkinkan terjadinya *trade off*. Pemetaan *stakeholder* yang dilakukan dengan menganalisis tingkat pengaruh dan kepentingan di setiap *stakeholder*. *Stakeholder* dikelompokkan menjadi kategori primer, sekunder dan eksternal (Fachruddin & Palopo, 2016). *Stakeholder* primer memiliki kepentingan relatif tinggi namun pengaruh relatif rendah dalam pengambilan keputusan. *Stakeholder* primer diantaranya adalah masyarakat lokal Suku Osing dan Tokoh adat Suku Osing. *Stakeholder* sekunder memiliki kepentingan relatif tinggi dan pengaruh yang tinggi pula, diantaranya adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian dan Pangan, BPJS Kesehatan, dan Puskesmas. *Stakeholder eksternal* adalah *stakeholder* yang memiliki pengaruh relatif tinggi, tetapi kepentingannya rendah, diantaranya adalah akademisi universitas.

Penentuan rangkaian skenario kebijakan disesuaikan dengan tiga indikator utama *one health concept*, diantaranya adalah kondisi kesehatan manusia, kesehatan hewan, kesehatan lingkungan serta keinginan *stakeholder* dalam tercapainya tujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Skenario dan kriteria perlu dikembangkan dengan memperhatikan kehati-hatian melalui konsultasi dengan pakar dan pemangku kepentingan melalui wawancara dan diskusi (Muliadi *et al.*, 2024). Skenario kebijakan diselaraskan dengan visi dan misi pembangunan daerah Kabupaten Banyuwangi untuk RPJMD Tahun 2021 – 2026. Pokok visi pertama diorientasikan pada aspek kemajuan pembangunan ekonomi dan infrastruktur. Basis ekonomi Kabupaten Banyuwangi diletakkan pada 3 komponen utama diantaranya adalah (1) pertanian dalam arti luas yang meliputi tanaman pangan, perikanan dan kelautan, kehutanan, perkebunan dan hortikultura, (2) pariwisata alam dan budaya, dan (3) UMKM sebagai wadah dari industri pengolahan (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, 2021). Oleh karena itu salah satu skenario harus mencerminkan peningkatan ekonomi yang ditunjang dengan bidang pariwisata dengan memperhatikan ketiga konsep *one health* dengan mengangkat kearifan lokal.

Perlu menjadi perhatian juga bahwa dalam visi dan misi RPJMD kedua Kabupaten Banyuwangi menjelaskan bahwa manifestasi kehidupan sosial masyarakat yang tentram dan sejahtera dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai lokalitas dan karakter masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu, dalam skenario kebijakan juga harus mewakili adanya nilai-nilai lokal dan karakter serta adanya pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan kondisi dan asumsi tersebut, maka dirumuskan skenario kebijakan yang ditentukan adalah 3 skenario alternatif. Skenario ini merupakan kombinasi yang memungkinkan tujuan dari visi dan misi RPJMD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021 – 2026. Skenario A digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, di mana diharapkan kebijakan kesehatan yang diusulkan menitikberatkan pada kesehatan manusia dan pelayanan kesehatan. Penentuan skenario B dimaksudkan untuk merancang skenario yang sesuai dengan visi dan misi bupati terpilih Kabupaten Banyuwangi dalam meningkatkan ekonomi. Skenario ini diasumsikan bahwa kebijakan yang disusun difokuskan pada peningkatan investasi dan akselerasi



pertumbuhan ekonomi. Skenario C dimaksudkan untuk pariwisata berkelanjutan, artinya pengembangan konsep berwisata dapat memberikan dampak jangka panjang, baik terhadap lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi untuk masa kini dan masa depan bagi masyarakat lokal dan wisatawan yang berkunjung. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat meliputi peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber ekonomi.

### Skenario Kebijakan Prioritas

Skenario kebijakan prioritas yang dipilih dalam penelitian ini adalah *osing local wisdom one health concept* untuk peningkatan kesehatan masyarakat. Keputusan ini didasarkan pada analisis multikriteria yang menunjukkan bahwa aspek kesehatan memiliki bobot tertinggi dibandingkan skenario lainnya, seperti pengembangan ekonomi dan pariwisata. Kabupaten Banyuwangi menghadapi tantangan kesehatan yang signifikan, terutama dalam menangani penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes, serta penyakit menular seperti TBC, HIV, dan diare (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, 2021). Oleh karena itu, kebijakan kesehatan berbasis kearifan lokal dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kebijakan kesehatan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Studi oleh Weiss (2021) menyoroti bagaimana konsep *one health* dapat diterapkan dalam komunitas lokal untuk meningkatkan kesadaran kesehatan melalui pendekatan berbasis budaya. Penelitian lain oleh Nurchayati & Ardiyansyah (2018) membahas praktik etnobotani dalam ritual adat Suku Osing yang berkontribusi terhadap konservasi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Selain itu, Ridwan & Lutpiyana (2023) meneliti ritual kebo-keboan yang mencerminkan penghormatan terhadap kesejahteraan hewan dan perannya dalam kehidupan manusia, yang dapat diadaptasi dalam kebijakan kesehatan berbasis ekosistem.

Konsep *one health* yang mengintegrasikan kesehatan manusia, lingkungan, dan hewan selaras dengan tradisi Suku Osing, seperti tumpeng sewu, kebo-keboan, dan puter kayun. Dengan pendekatan ini, kebijakan kesehatan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena berbasis pada budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari yang menyebutkan bahwa Pengintegrasian kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat ke dalam peraturan membuatnya lebih efektif dan mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Hidayah, 2020). Dukungan dari berbagai stakeholder, termasuk Dinas Kesehatan, BPJS, Puskesmas, dan akademisi, memperkuat posisi skenario ini sebagai prioritas utama. Strategi implementasi mencakup peningkatan akses layanan kesehatan melalui posko kesehatan berbasis komunitas, *free medical check-up*, dan layanan bagi ibu hamil. Edukasi kesehatan dapat ditingkatkan melalui festival berbasis budaya dan kampanye dengan media tradisional. Selain itu, koordinasi lintas sektor diperlukan untuk memperkuat kebijakan sanitasi, kesejahteraan hewan, dan pengelolaan lingkungan berbasis adat. Namun, tantangan yang perlu diatasi meliputi keterbatasan sumber daya, adaptasi masyarakat terhadap kebijakan baru, serta koordinasi lintas sektor yang efektif. Dengan dukungan kebijakan yang kuat, optimalisasi anggaran, dan pendekatan edukasi berbasis budaya, kebijakan ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Banyuwangi secara berkelanjutan.

### KESIMPULAN

Kearifan lokal Suku Osing sangat mendukung adanya konsep *one health*. Nilai dan makna yang terkandung dalam adanya kearifan lokal Suku Osing disusun untuk menciptakan suatu kebijakan baru. Melalui diskusi mendalam bersama *stakeholder* maka didapatkan tiga skenario kebijakan yang dirancang, diantaranya adalah kebijakan *osing local wisdom one*

*health concept* digunakan untuk peningkatan kesehatan, kebijakan *osing local wisdom one health concept* digunakan untuk pengembangan ekonomi, dan kebijakan *osing local wisdom one health concept* digunakan untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan analisis multikriteria maka dapat disimpulkan bahwa skenario kebijakan yang berfokus pada peningkatan kesehatan dapat menjadi kebijakan prioritas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan penulis dalam program pendanaan riset melalui Program Kreativitas Mahasiswa Tahun 2024. Selanjutnya penulis berterimakasih kepada seluruh informan dan pihak yang telah membantu pelaksanaan riset ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. A., Ayuningsih, S. F., & Rachmat, T. A. (2023). Indigenous Festival dan Pembelajaran Gastronomi pada Program Studi Perhotelan. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 11(2), 171–191. <https://doi.org/10.52352/jgi.v11i2.1207>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. (2021a). profil kesehatan kabupaten Banyuwangi tahun 2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. (2021b). *Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi 2021-2026*.
- Fachruddin, S., & Palopo, U. C. (2016). *Analisis Trade-Off Konsep dan Aplikasi* (Issue March).
- Hidayah, N. (2020). Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal. *Universitas Pancasila*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Rencana Aksi Program (RAP) Tahun 2020-2024. *Ditjen Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit*, 2(1/Mei), 33.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*.
- Leximancer. (2021). *Leximancer User Guide. Release 4.*, 1–136.
- Liana, M., & Susilo, Y. (2023). Tradisi Puter Kayun Di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(3), 233–251. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/55785>
- Mackenbach, J. P. (2022). Omran's "Epidemiologic Transition" 50 years on. *International Journal of Epidemiology*, 51(4), 1054–1057. <https://doi.org/10.1093/ije/dyac020>
- Muliadi, A., Adiwibowo, S., Panggabean, D., Saleha, E., Noviyanti, R., Hotman, J., Azhari, A., Mustofa, K., Bogor, D., & Hendro, G. (2024). *Policy Analysis of Core Zone in Marine Conservation Areas, Coastal and Small Islands in Seribu Island*. 1–13.
- Nurchayati, N., & Ardiyansyah, F. (2018). Etnobotani Tanaman Ritual Upacara Adat Kebo-Keboan Suku Using di Desa Alas Malang Kabupaten Banyuwangi. *Prosding Seminar Nasional Sains, Teknologi Dan Anlaisis Ke-1*, 12–27.
- Purwaningsih, E. (2017). Seni Pertunjukan dan Pariwisata. *Jantra: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, II, 225–312.
- Ridwan, M. H., & Lutpiyana, D. (2023). Nilai Kehidupan yang Terdapat pada Adat Kebo-Keboan Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi. 31(1), 82–87.
- Rosa, A. A., Ruja, I. N., & Idris, I. (2020). Tari Seblang; Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi. *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 9–25. <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v1i2.336>

- Salamun, Sumintarsih, & Wuryansari, E. (2015). Komunitas adat Using desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi Jawa Timur Kajian Ritual Keboan. In *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)* (Vol. 1).
- Sumantrie, P., Limbong, M., & Julianto, J. (2023). Edukasi Penyakit Menular serta Pencegahan TBC melalui Tes Cepat Molekuler (TCM). *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 250. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.250-255>
- Susanto, A. (2018). *Tradisi Puter Kayun dalam Upaya Memperingati Napak Tilas Jejak Ki Buyur Jakso*. 14(5), 1–23. <https://doi.org/10.31227/osf.io>
- Taufik, M. N. B. (2022). Strategi Komunikasi Pemberdayaan Desa Wisata Kemiren dalam Upaya Mendukung Sustainable Development Goals. *Commercium*, 6(1), 21–33.
- Weiss, M. (2021). *The concept of One Health: Cultural context, background & prospects in India*. *Indian Journal Medicine*, March, 333–337. <https://doi.org/10.4103/ijmr.IJMR>
- WHO. (2023a). *Global Tuberculosis Report 2023*. In *January: Vol. t/malaria/* (Issue March).
- WHO. (2023b). *World Health Statistics 2023 Monitoring Health For The SDGs*. In *The Milbank Memorial Fund quarterly* (Vol. 27, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/3348165>
- World Health Organization. (2018). *Noncommunicable Disease Country Profiles 2018*. In *Heart of Africa: Clinical Profile of an Evolving Burden of Heart Disease in Africa*. <https://doi.org/10.1002/9781119097136.part5>